

Ilmu Ekonomi Islam

Suatu ilmu tidak akan mengalami perkembangan apabila tidak ada proses berfikir yang berkelanjutan. Proses berfikir yang terus-menerus disebut dengan filsafat. Semua bidang ilmu pengetahuan berawal dari proses berfikir. Salah satunya adalah Ilmu Ekonomi Islam. Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang memiliki landasan hukum al-Qur'an dan al-Hadits, dan sangat berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Bagaimana suatu ilmu ekonomi dapat dikaitkan dengan nilai-nilai agama? mengapa sistem ekonomi Islam berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist? Pertanyaan yang sumbernya adalah dari proses berfikir terkait dengan ekonomi Islam.

Dalam buku Filsafat Ekonomi Islam ini, penulis berusaha memberikan gambaran dan deskripsi terkait dengan asal mula proses berfikir manusia yang menghasilkan suatu ilmu hingga menyebabkan filsafat itu terjadi, hubungan Agama dan sistem ekonomi, ekonomi Islam yang merupakan suatu sistem yang tidak bebas nilai, dan gambaran-gambaran lainnya yang dapat memberikan pengetahuan baru terkait dengan bagaimana suatu ekonomi Islam dapat terjadi.

Sasaran pembaca:

Mahasiswa Fakultas ekonomi dan bisnis, jurusan ekonomi Islam, dan para penggiat ekonomi Islam.

Penerbit
Zifatama Jawaara
Jl. Taman Pondok Jati J3,
Taman - Sidoarjo
Zifatama
Telp : 031-7871090
Email : zifatama@gmail.com

ISBN: 978-602-6930-94-1



9 786026 930941

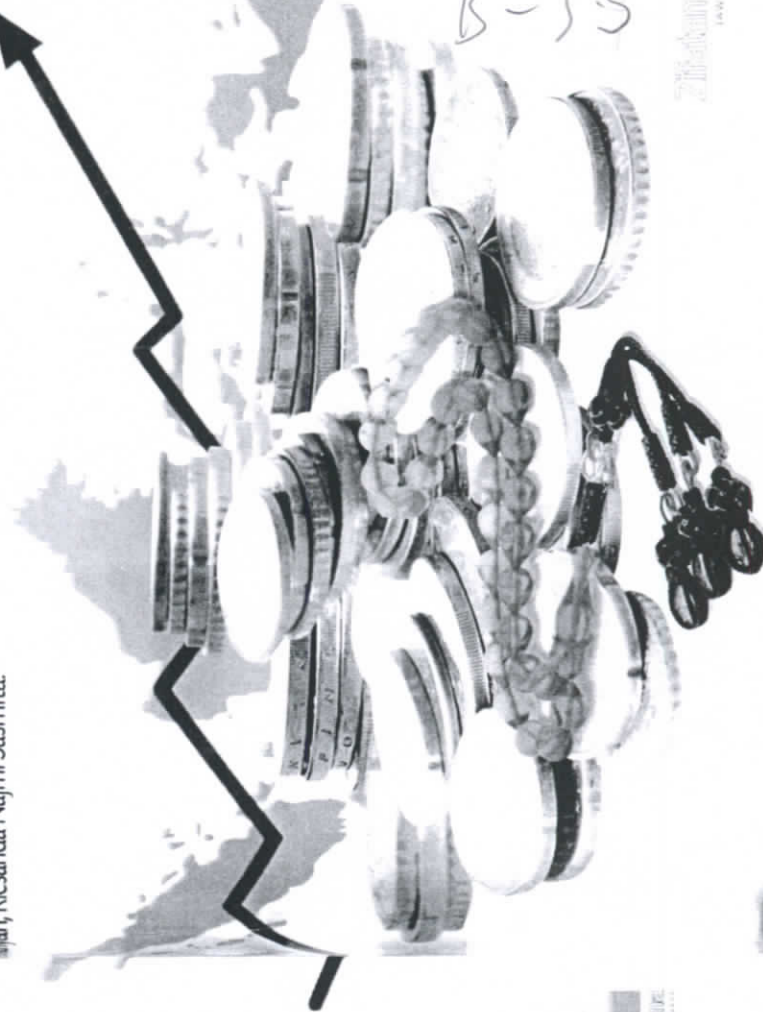
Ilmu Ekonomi Islam

DR.
Hamad Nafik Hadi Ryandono
Prasetyo

S. Riwanto, Taufik Nugroho, Khurul Aimmatul Umah, Faishol, Luthfi, Faiz Alan
ini, Radhasari Anggraini, Faridatun Nila, Dani Rohmati, Khalwat Asyaria,
matuzahro, Ajeng Sosial Manara, Abdul Wahid Al-Faizin, Bagus Pratama
nto, Ryal Ababil, Firsty Dzanurrahmana Zein, Taqiyah Dinda Insani, Risanda
stra Budiantoro, Pradipta Puspita Larasati, R Wahyu Agung Utama, Sayyidatul
ah, Riesanda Najmi Sasmita.

FILSAFAT ILMU EKONOMI ISLAM

Zifatama



Zifatama
JAWARA

Filsafat Ilmu Ekonomi Islam

Muhammad Nafik Hadi Ryandono,
Ari Prasetyo,

Diki S. Riwanto, Taufik Nugroho, Khurul Aimmatul
Umah, Faishol Luthfi, Faiz Alan Fahmi, Rachmasari
Anggraini, Faridatun Nila, Dani Rohmati, Khalwat
Asyaria, Fatimatuzzahro, Ajeng Sonial Manara, Abdul
Wahid Al-Faizin, Bagus Pratama Susanto, Ryval Ababil,
Firsty Dzanurrahmana Zein, Taqiyah Dinda Insani,
Risanda Alirastra Budiantoro, Pradipta Puspita Larasati,
R Wahyu Agung Utama, Sayyidatul Fitriyah, Riesanda
Najmi Sasmita



Filsafat Ilmu Ekonomi Islam

- Editor :**
- Muhammad Nafik Hadi Ryandono
 - Ari Prasetyo
 - Fatimatuzzahro
 - Ajeng Sonial Manara
 - Abdul Wahid Al-Faizin
- Penulis :**
- Diki S. Riwanto
 - Taufik Nugroho
 - Khurul Aimmatul Umah
 - Faishol Luthfi
 - Faiz Alan Fahmi
 - Rachmasari Anggraini
 - Faridatun Nila
 - Dani Rohmati
 - Khalwat Asyaria
 - Bagus Pratama Susanto
 - Ryval Ababil
 - Firsty Dzanurrahmana Zein
 - Taqiyah Dinda Insani
 - Risanda Alirastra Budiantoro
 - Pradipta Puspita Larasati
 - R Wahyu Agung Utama
 - Sayyidatul Fitriyah
 - Riesanda Najmi Sasmita

Diterbitkan Tahun: 2018

Diterbitkan Oleh:



Jl. Taman Pondok Jati J3, Taman Sidoarjo
Telp/fax : 031-7871090
Email: zifatama@gmail.com

Diterbitkan Pertama kali oleh Zifatama Jawara
Anggota IKAPI NO. 149/JTI/2014
Ukuran buku 15,5 cm x 23 cm, halaman 356
Layout : Wisnu Anggara
Desainer Cover : Miftakhul Jannah

ISBN: 978-602-6930-94-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, Bab XVII Ketentuan Pidana.

PENGERTIAN FILSAFAT, ILMU DAN PENGETAHUAN

Oleh:

Taufik Nugroho

STEI Tazkia Bogor

Dr. Ari Prasetyo, SE., M.Si.

Universitas Airlangga

Sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, manusia diberi oleh Tuhan beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu berupa akal dan daya nalar. Kemampuan manusia untuk berfikir dan bernalar itu disebabkan karena manusia memiliki susunan otak yang paling sempurna dibandingkan dengan otak makhluk hidup lainnya.

Oleh karena itu manusia sehari-harinya dituntut untuk terus mencari ilmu pengetahuan untuk menjaga dan memelihara bumi ini dari segala kerusakan. Karena manusia dituntut untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari pengalaman yang mereka dapatkan. Dan juga logika yang mereka miliki. Walaupun tidak semua pengetahuan yang mereka dapatkan itu berdampak positif tapi kadang juga dapat menimbulkan kerusakan.

Berfikir juga dapat memberikan pengetahuan, dalam tahapan selanjutnya pengetahuan yang didapatkan dari berfikir itu dapat menjadi pondasi penting untuk berfikir yang lebih mendalam dan kritis. Dengan berfikir manusia

dapat mengolah pengetahuan, dengan proses pengolahan informasi tersebut manusia dapat berfikir lebih mendalam hingga mencapai sesuatu yang disebut dengan berfilsafat.

Secara singkat *Filsafat adalah refleksi kritis yang radikal*. Refleksi adalah upaya atau usaha untuk memperoleh pengetahuan yang mendasar atau unsur-unsur yang hakiki atau inti. Apabila ilmu pengetahuan mengumpulkan data secara empiris atau data fisis melalui observasi atau eksperimen, kemudian dianalisis agar dapat ditemukan hukum-hukumnya yang bersifat universal. Oleh filsafat hukum-hukum yang bersifat universal tersebut *direfleksikan* atau *dipikir secara kritis* dengan tujuan untuk mendapatkan unsur-unsur yang hakiki, sehingga dihasilkan pemahaman yang mendalam. Kemudian apa perbedaan Ilmu Pengetahuan dengan Filsafat. Apabila ilmu pengetahuan *sifatnya* butuh atas fakta, objektif dan ilmiah, maka filsafat sifatnya mempertemukan berbagai aspek kehidupan di samping membuka dan memperdalam pengetahuan. Apabila ilmu pengetahuan *objeknya* dibatasi, misalnya Psikologi objeknya dibatasi pada perilaku manusia saja, filsafat objeknya tidak dibatasi pada satu bidang kajian saja dan objeknya dibahas secara filosofis atau reflektif rasional, karena filsafat mencari apa yang hakikat. Apabila ilmu pengetahuan *tujuannya* memperoleh data secara rinci untuk menemukan pola-polanya, maka filsafat tujuannya mencari hakiki, untuk itu perlu pembahasan yang mendalam. Apabila ilmu pengetahuannya datanya mendetail dan akurat tetapi tidak mendalam, maka filsafat datanya tidak perlu mendetail dan akurat, karena yang dicari adalah hakekatnya, yang penting

data itu dianalisis secara mendalam.¹ Berdasarkan hal ini penulis ingin mengurai tentang pengertian Filsafat, Ilmu dan Pengetahuan, serta hubungan antara ketiganya.

A. Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari kata atau Bahasa Yunani *philosophia*. Dari kata *philosophia* ini kemudian banyak diperoleh pengertian-pengertian filsafat, baik dari segi pengertiannya secara harfiah atau etimologi maupun dari segi kandungannya. Menurut Prof. Dr. Harun nasution, filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari kata *philen* dalam arti cinta dan *shopos* dalam arti hikmat (wisdom). Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam Bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu Falsafa dengan pola *Fa'lala, fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian kata benda dari kata falsafa seharusnya menjadi falsafah atau filsaf. Secara umum definisi filsafat yaitu pengetahuan tentang hikmah, pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar, mencari kebenaran dan membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas².

Menurut para ahli³ memahami mengenai makna filsafat sebagai berikut:

1. Plato salah seorang murid Socrates yang hidup antara 427-347 sebelum Masehi mengartikan filsafat

1 Basuki, Heru 2017, *Materi Ajar Pendekatan Kualitatif, Tidak dipublikasi Muchsin, Ikhtisar Filsafat*

2 Zuhairini, 2008, *hlm 3 Filsafat Pendidikan Islam cetakan keempat Jakarta: PT Bumi Askara*

3 Rohman, Abdur, 2013 *Pengantar Filsafat Ilmu, cetakan 2 Surabaya: Pustaka Raja*

sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, serta pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli.

2. Aristoteles (382-322 S.M) murid Plato, mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Dia juga berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asa segala benda.
3. Cicero (106-43 S.M), filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha mencapai hal tersebut.
4. Al farabi (870-950 M), seorang Filsuf Muslim alam maujud, bagaimana hakikatnya yang sebenarnya.
5. Immanuel Kant (1724-1804), mendefinisikan Filsafat sebagai ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan itu yaitu:
 - a. Metafisika (apa yang dapat kita ketahui);
 - b. Etika (apa yang boleh kita kerjakan);
 - c. Agama (sampai dimanakah penghargaan kita); dan
 - d. Antropologi (apakah yang dinamakan manusia).
6. H.C Webb dalam bukunya *History of Philosophy* menyatakan bahwa filsafat mengandung pengertian penyelidikan. Tidak hanya pedidikan hal-hal yang khusus dan tertentu saja, bahkan lebih-lebih mengenai sifat-hakekat baik dari dunia kita, maupun dari cara

hidup yang seharusnya kita selenggarakan di dunia ini.

Dari beberapa pengertian di atas terlihat ada penekanan yang berbeda-beda dari para ahli, diantaranya ada yang menekankan pada substansi dari apa yang difikirkan dalam berfilsafat seperti pendapat Plato dan pendapat Al farabi, Aristoteles lebih menekankan pada cakupan apa yang difikirkan dalam filsafat demikian juga dengan Kant setelah menyebutkan sifat filsafatnya itu sendiri sebagai ilmu pokok. Sementara itu Cicero disamping menekankan pada substansi juga pada upaya-upaya pencapaiannya. Demikian juga H.C. Webb melihat filsafat sebagai upaya peyelidikan tentang substansi yang baik sebagai suatu keharusan dalam hidup di dunia.

Istilah filsafat atau falsafah mengandung banyak pengertian, falsafah juga dapat diartikan sebagai suatu cara berfikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Falsafah menanyakan segala sesuatu dari kegiatan berpikir kita dari awal sampai akhir. Seperti yang dinyatakan oleh Socrates bahwa tugas falsafah yang sebenarnya bukanlah menjawab pertanyaan kita namun mempersoalkan jawaban yang diberikan

B. Ciri-ciri Filsafat

Bila dilihat dari aktivitasnya filsafat merupakan suatu cara berfikir yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana ⁴syarat-syarat berfikir yang disebut berfilsafat yaitu : Berfikir dengan teliti dan

⁴ Sutan Takdir Alisjahbana, 1981. *Pembimbing ke Filsafat*, Jakarta, Dian Rakyat.

berfikir menurut aturan yang pasti. Sementara itu menurut Sudarto⁵ menyatakan bahwa ciri-ciri berfikir filsafat adalah:

- a. Metodis : menggunakan metode, cara yang lazim digunakan oleh filsuf (ahli filsafat) dalam proses berfikir.
- b. Sistematis : berfikir dalam suatu keterkaitan antar unsur-unsur dalam suatu keseluruhan sehingga tersusun suatu pola pemikiran filsufis.
- c. Koheren : diantara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun secara logis.
- d. Rasional : mendasarkan pada kaidah berfikir yang benar dan logis (sesuai dengan kaidah logika).
- e. Komperensi : berfikir tentang sesuatu dari berbagai sudut (multidimensi)
- f. Radikal : berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai pada tingkatan esensi yang sedalam-dalamnya.
- g. Universal : muatan kebenarannya bersifat universal, mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat kita artikan bahwa berfilsafat atau berfikir filsafat bukanlah sembarang berfikir tapi berfikir dengan mengacu pada kaidah-kaidah tertentu secara disiplin dan mendalam. Namun tidak semua manusia bisa menjafi filsuf, sebab berfikir filsafat memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus menerus dalam kegiatan berfikir

5 Sudarto, 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta. RajaGrafindo.

sehingga setiap masalah mendapatkan pencerminan yang mendalam untuk mencapai kebenaran jawaban .⁶

C. Cabang-cabang filsafat

Filsafat memiliki cabang-cabangnya secara sederhana terbagi menjadi tiga macam yang menjadi lahan kerja filsafat, yaitu ontology, epistemology dan aksiologi. Ketiga dari lahan garapan filsafat tersebut termuat dalam tiga pertanyaan dimana dalam ontology bertanya tentang apa. Pertanyaan apa tersebut merupakan pertanyaan dasar dari sesuatu. Sedangkan dalam epistemology, mengenalinya dengan menggunakan pertanyaan mengapa. Sedangkan untuk aksiologi merupakan kelanjutan dari epistemology dengan menggunakan pertanyaan bagaimana. Pertanyaan bagaimana tersebut merupakan kelanjutan dari setelah mengetahui dan cara mengetahuinya diteruskan dengan bagaimakah sikap kita selanjutnya. Atau secara detilnya dalam dimensi kajian filsafat dikenal adanya:⁷

1. Dimensi ontologis (hakekat ilmu)

Ontology adalah hakikat yang ada yang merupakan asumsi dasar bagi apa yang disebut sebagai kenyataan dan kebenaran.

2. Dimensi epistemologis (cara mendapatkan pengetahuan)

Epistemology adalah cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari

6 *Ibid* 3

7 *Muchsin, Ikhtisar Filsafat Hukum, Cetakan 2, badan Penerbit Iblam, Jakarta 2006*

teori ilmu pengetahuan. Dengan kata lain epistemology adalah bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat.

3. Dimensi Aksiologis (manfaat pengetahuan)

Aksiologi (teori tentang nilai) sebagai filsafat yang membahas apa kegunaan ilmu pengetahuan manusia. sederhananya aksiologi menjawab, untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu di pergunakan.

Filsafat membawa kepada kepehaman dan tindakan, tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin dan menerbitkannya dan mengatur semuanya itu di dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak. Keinginan kefilosofan adalah pemikiran secara ketat. Filsafat merupakan suatu analisis secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran suatu masalah dan penyusunan secara sengaja serta sistematis atas suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan. Perlu diingat bahwa kegiatan yang dinamakan kegiatan kefilosofan itu sesungguhnya merupakan perenungan atau pemikiran. Pemikiran jenis ini berupa meragukan segala sesuatu mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan yang satu dengan yang lain, menanyakan "mengapa" dan mencari jawaban yang lebih baik dibandingkan dengan jawaban yang tersedia pada pandangan pertama. Filsafat sebagai perenungan mengusahakan kejelasan, keruntutan

dan keadaan memadainya pengetahuan agar kita dapat mengetahui pemahaman⁸.

D. Pengertian Ilmu

Ilmu merupakan kata yang berasal dari Bahasa arab, masdar dai *'alima-ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui, sementara itu secara istilah ilmu diartikan sebagai *idroku syai bi haqiqotihi* (mengetahui sesuatu secara hakiki). Dalam Bahasa Inggris ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam Bahasa Indonesia kata *science* (berasal dari Bahasa lati dari kata Scio, Scire yang berarti tahu) umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama⁹.

Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan sebahagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut dengan pengetahuan keilmuan. Agar tidak terjadi kekacauan antara pengertian ilmu (*science*) dan pengetahuan (*knowledge*) maka penggunaan biasanya untuk ilmu adalah ilmu pengetahuan.¹⁰

Sedangkan jika dilihat dari segi maknanya The Liang Gie dalam Rohman mengemukakan tiga sudut pandang

8 Malijan, Sobri, 2010, *Perkembangan Filsafat Ilmu Serta Kaitannya dengan Teori Hukum*, UNISA, Vol XXXVIII No.73 Juli 2010

9 *Ibid*3

10 Suriasumantri, Jujun S 1995, *Ilmu Dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia Jakarta

berkaitan dengan pemaknaan ilmu yaitu:

- 1 Ilmu sebagai pengetahuan, artinya ilmu adalah sesuatu kumpulan yang sistematis atau sebagai kelompok pengetahuan teratur mengenai pokok soal. Dengan kata lain bahwa pengetahuan menunjuk pada sesuatu yang merupakan isi substantif yang terkandung dalam ilmu
- 2 Ilmu sebagai aktivitas, artinya suatu aktivitas mempelajari sesuatu secara aktif, menggali, mencari, mengejar atau menyelidiki sampai pengetahuan itu diperoleh. Jadi ilmu sebagai aktivitas ilmiah dapat berwujud penelaahan (Study), penyelidikan (inquiry), usaha menemukan (attempt to find) atau pencarian (Search).
- 3 Ilmu sebagai metode, artinya ilmu pada dasarnya adalah suatu metode untuk menangani masalah-masalah atau suatu kegiatan penelaahan atau proses penelitian yang mana ilmu itu mengandung prosedur, yakni serangkaian cara dan langkah tertentu yang mewujudkan pola tetap.¹¹

E. Ciri-ciri ilmu

Secara umum dari ilmu dapat diketahui apa sebenarnya yang menjadi ciri dari ilmu, meskipun untuk tiap definisi memberikan titik berat yang berlainan. Menurut The Liang Gie dalam Rohman secara lebih khusus menyebutkan ciri-ciri ilmu sebagai berikut :

- a. Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan)

¹¹ *Ibid*3

- b. Sistematis (tersusun secara logis seta mempunyai hubungan saling bergantung dan teratur)
- c. Objektif (terbebas dari persangkaan dan kesukaan pribadi)
- d. Analitis (menguraikan persoalan menjadi bagian yang terinci)
- e. Verifikatif (dapat diperiksa kebenarannya)

Pada dasarnya ilmu perlu dasar empiris, apabila seseorang memberikan keterangan ilmiah maka keterangan itu harus memungkinkan kita untuk dikaji dan diamati, jika tidak maka hal itu bukanlah suatu ilmu atau pengetahuan ilmiah, melainkan suatu perkiraan atau pengetahuan biasa yang didasarkan pada keyakinan tanpa peduli apakah faktanya demikian atau tidak. Melalui hal ini juga dapat kita simpulkan bahwa ilmu bisa dilihat dari dua sudut peninjauan, yaitu ilmu sebagai produk / hasil dan ilmu sebagai suatu proses. Sebagai produk ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang tersistematis dan terorganisasikan secara logis seperti jika kita mempelajari ilmu ekonomi, sosiologi dan biologi.

Sedangkan ilmu sebagai proses adalah ilmu dilihat dari upaya perolehannya melalui cara-cara tertentu dalam hubungan ini ilmu sebagai proses sering disebut dengan metodologi dkam arti bagaimana cara-cara yang mesti dilakukan untuk memperoleh suatu kesim[ulan atau teori dalam ilmu tertentu, dengan demikian jika melihat ilmu sebagai proses maka diperlukan upaya penelitian untuk melihat fakta- fakta dan konsep yang dapat membentuk

teori.¹²

Metode keilmuan yang didapati sekarang ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Rasionalisme memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis, sedangkan empirisme memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran. Sehingga secara umum ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis serta telah teruji kebenarannya.

F. Pembagian Ilmu

Pengembangan ilmu akan berkembang seiringnya berkembangnya pengetahuan manusia. Demikian juga pemikiran manusia semakin tersebar dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini mendorong para ahli untuk mengklasifikasikan ilmu ke dalam beberapa kelompok dengan sudut pandangnya sendiri-sendiri, namun secara umum pembagian ilmu itu lebih mengacu pada objek formal dari ilmu itu sendiri, sedangkan jenis-jenis di dalam suatu kelompok mengacu pada objek formalnya. Pada tahap awal perkembangannya ilmu terdiri dari dua bagian yaitu¹³:

1. Trivium yang terdiri dari:
 - a. Gramatika, tata Bahasa agar orang berbicara benar;
 - b. Dialektika, agar orang berfikir logis;
 - c. Retorika, agar orang berbicara indah.

12 *Ibid* 3

13 Uhar Suharsaputra, Drs., M.Pd., *Pengantar Filsafat Ilmu 2004*, Tidak dipublish

2. Quadrivium yang terdiri dari:
 - a. Aritmatika, ilmu hitung;
 - b. Geometrika, ilmu ukur;
 - c. Musika, ilmu music;
 - d. Astronomis, ilmu perbintangan.

Pembagian tersebut di atas pada dasarnya sesuai dengan bidang-bidang ilmu yang menjadi telaahan utama pada masanya, sehingga ketika pengetahuan manusia berkembang dan lahir ilmu-ilmu baru maka pembagian ilmupun turut berubah, sementara itu Mohammad Hatta membagi ilmu pengetahuan kedalam tiga hal:

- a. Ilmu alam
- b. Ilmu social
- c. Ilmu kultur

G. Pengetahuan

Manusia berfikir perlu adanya pengetahuan (Knowledge) atau sesuatu yang diketahui agar pencapaian pengetahuan baru lainnya dapat berproses dengan benar. Menurut Langeveld pengetahuan ialah kesatuan subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui, suatu kesatuan dalam mana objek dipandang oleh subjek sebagai yang dikenalnya. Dengan demikian pengetahuan selalu berkaitan dengan objek yang diketahui. Subjek adalah individu yang mempunyai kemampuan mengetahui (berakal) dan objek adalah benda-benda atau hal-hal yang ingin diketahui¹⁴.

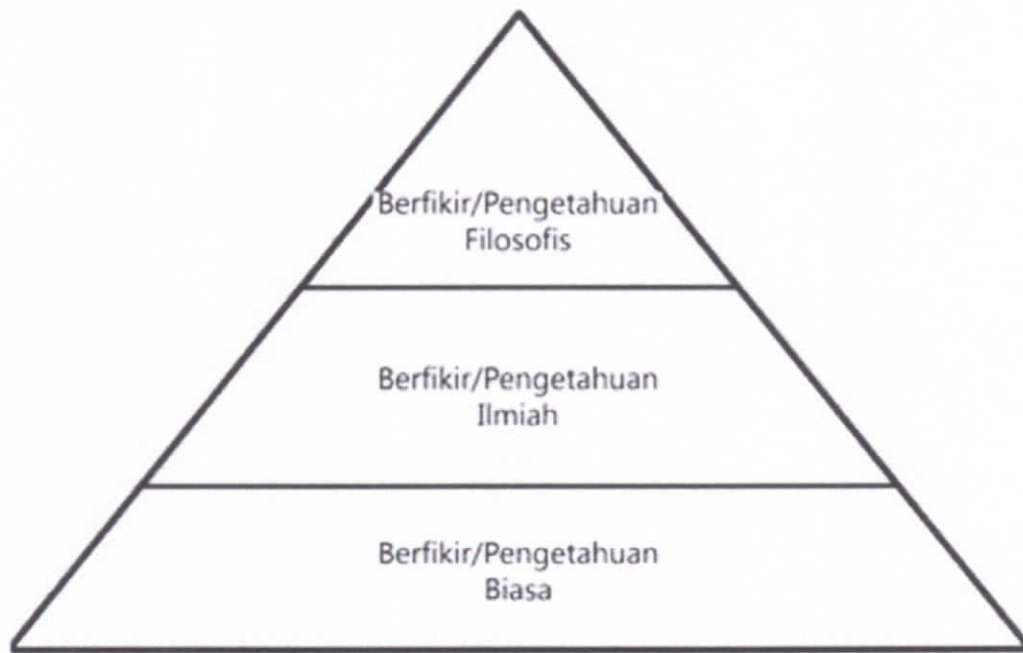
14 *Ibid* 3

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang¹⁵

H. Hubungan antara Berfikir dan pengetahuan

Berfikir dan pengetahuan merupakan dua hal yang menjadi ciri keutamaan manusia, tanpa pengetahuan manusia akan sulit berfikir dan tanpa berfikir pengetahuan lebih lanjut tidak mungkin dapat dicapai. Semakin banyak akumulasi pengetahuan manusia maka akan semakin rumit, namun semakin memungkinkan untuk melihat pola umum serta mengsystemisasinya dalam suatu kerangka tertentu yang membentuk pengetahuan ilmiah (ilmu), disamping itu terdapat pula orang-orang yang tidak hanya puas dengan mengetahui saja, namun dalam hal ini mencoba untuk memikirkan hakekat dan kebenaran yang diketahuinya secara radikal dan mendalam, hal ini membentuk dan melahirkan sebuah pengetahuan filsafat. ini bisa kita bentuk skema gradasi berpikir dan pengetahuan sebagai berikut:

15 Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan 2
Jakarta:PT. Rineka Cipta



Gambar. Hierarki gradasi berfikir

Sumber: Rohman,2013

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmojo¹⁶ yaitu:

1. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

2. Keyakinan

Biasanya keyakinan diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negative.

16 Ibid 15

3. Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang berpendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

I. Hubungan filsafat dengan ilmu

Persamaan		Perbedaan	
Filsafat	Ilmu	Filsafat	Ilmu
Berfikir reflektif dalam memahami fakta-fakta dunia dan kehidupan		Mengkaji secara menyeluruh sehingga lebih inklusif	Mengkaji ilmu yang terbatas
Berfikir kritis		Filsafat bersifat sintesis dan sipnotis	Ilmu bersifat analitis dan deskriptif
Berfikiran serta konsern pada kebenaran	Terbuka sangat	Filsafat lebih tertarik pada pertanyaan kenapa dan bagaimana	Ilmu menggunakan observasi, eksperimen

Sumber: Rohman,2013

Dengan melihat hubungan diatas terlihat bahwa filsafat mempunyai batasan yang lebih luas dan menyeluruh ketimbang ilmu, ini berarti bahwa apa yang sudah tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat berupaya mencari jawabannya, bahkan ilmu itu sendiri bisa dipertanyakan atau dijadikan objek filsafat, namun demikian filsafat dan ilmu mempunyai kesamaan dalam menghadapi objek kajiannya yakni berfikir reflektif dan sistematis, meski dengan titik tekan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Heru 2017, Materi Ajar Pendekatan Kualitatif, Tidak dipublikasi Muchsin, Ikhtisar Filsafat Hukum, Cetakan 2, badan Penerbit Iblam, Jakarta 2006
- Maliyan, Sobri, 2010, Perkembangan Filsafat Ilmu Serta Kaitannya dengan Teori Hukum, UNISA, Vol XXXVIII No.73 Juli 2010
- Notoatmodjo, S. 2007. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Cetakan 2 Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rohman, Abdur, 2013 Pengantar Filsafat Ilmu, cetakan 2 Surabaya: Pustaka Raja
- Sudarto, 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta. RajaGrafindo
- Suriasumantri, Jujun S 1995, Ilmu Dalam Perspektif, Yayasan Obor Indonesia Jakarta
- Sutan Takdir Alisjahbana, 1981. *Pembimbing ke Filsafat*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Zuhairini, 2008, Filsafat Pendidikan Islam cetakan keempat Jakarta: PT Bumi Askara